

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PENELITIAN DAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Teori Pemangku Kepentingan (*Stakeholder Theory*)**

Teori stakeholder yang diperkenalkan oleh Freeman (1984) yang menyatakan bahwa pemangku kepentingan dapat diidentifikasi sebagai semua kelompok atau individu yang memiliki kapasitas untuk memberi pengaruh atau menerima pengaruh dalam pencapaian tujuan perusahaan. Lalu definisi stakeholder theory Menurut Ghozali dan Chariri (2020) mengatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri namun harus memberikan manfaat bagi stakeholdernya (pemegang saham, kreditor, konsumen, supplier, pemerintah, masyarakat, analis dan pihak lain). Dengan demikian, keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh stakeholder kepada perusahaan tersebut. Dukungan tersebut dapat diperoleh perusahaan melalui praktik pengungkapan informasi, baik keuangan maupun non keuangan di mana para stakeholder memang mengharapkan manajemen untuk melaporkan segala aktivitas bisnis yang dilakukan (Hanggraeni, 2023:12). Pengungkapan informasi tersebut sangat penting untuk membangun dan memelihara hubungan serta meningkatkan citra perusahaan di hadapan publik. Dukungan dan perhatian dari para stakeholder diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap kinerja perusahaan, baik melalui investasi atau penyertaan

modal yang dapat memperbaiki operasi perusahaan, maupun melalui dukungan dari pihak lain untuk menggunakan produk perusahaan. Dengan cara ini, perusahaan akan lebih mampu mencapai sasaran laba yang diinginkan. Tingkat laba yang tinggi tentu akan memengaruhi rasio profitabilitas (Safriani & Utomo, 2020).

### **2.1.2 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)**

Teori sinyal (*signaling theory*) pertama kali diperkenalkan oleh Michael Spence (1973) yang mengatakan bahwa dengan memberikan suatu sinyal, pihak pemilik informasi berusaha memberikan informasi yang dapat dimanfaatkan oleh pihak penerima informasi. Selanjutnya, pihak penerima akan menyesuaikan perilakunya sesuai dengan pemahamannya terhadap sinyal tersebut. Profitabilitas merupakan ukuran kinerja keuangan yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Nilai profitabilitas yang tinggi memberikan sinyal yang positif bagi investor, karena dapat menyakinkan bahwa perusahaan dapat mengontrol modal yang dimilikinya. Hal tersebut semakin menyakinkan investor bahwa modal yang dimiliki digunakan dengan baik dan mampu memberi dividen yang lebih tinggi (Bakhta & Rahmawati, 2024). Keputusan investasi mereka dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan yang lebih tinggi, yang pada gilirannya akan meningkatkan nilai perusahaan (Setyawan & Ghazali, 2025).

### **2.1.3 *Carbon emission Disclosure***

#### **2.1.3.1 *Pengertian Carbon emission***

Pemanasan global dipengaruhi oleh ketidaksadaran lingkungan dari aktivitas industri dimana tumbuhnya industri yang semakin maju sebanding dengan

meningkatnya pencemaran yang dihasilkan dari aktivitas industri, atau kegiatan proses produksi yang tidak hanya menyebabkan pencemaran udara tetapi juga pencemaran air pada tingkat yang berbahaya (Damas et al., 2021)

Emisi karbon dapat didefinisikan sebagai jumlah dari gas karbon yang dihasilkan dan dilepaskan ke atmosfer dari berbagai aktivitas manusia terutama aktivitas operasi Perusahaan. Aktivitas pada sektor energi, agrikultur, penggunaan lahan, industri, serta transportasi dinilai menghasilkan emisi karbon terbesar (*Carbon Brief*, 2021; *Climate Watch*, 2017; *International Energy Agency*, 2012) karena sektor-sektor tersebut menghasilkan gas CO<sub>2</sub> yang merupakan perhatian utama dalam perhitungan emisi karbon antara lain CH<sub>4</sub>, N<sub>2</sub>O, HFC, PFC, SF<sub>6</sub>, NF<sub>3</sub>, dan gas lainnya yang dapat merusak lapisan ozon sehingga menyebabkan peningkatan suhu bumi (Almaeda et al., 2023).

Menurut (Rangga et al., 2023) *carbon emission* sebagai berikut:

“Emisi karbon merupakan aktivitas keluarnya zat berupa gas yang berasal dari aktivitas pembakaran yang mengandung karbon. Aktivitas pembakaran ini biasanya ditemukan dalam bentuk CO<sub>2</sub>, solar, dan bahan bakar lainnya yang mengandung hidrokarbon.”

Menurut (Kelvin C et al., 2017) *carbon emission* sebagai berikut:

“Emisi karbon didefinisikan sebagai pelepasan gas-gas yang mengandung karbon ke lapisan atmosfer bumi.”

Selanjutnya menurut (Kemala Puteri et al., 2023) *carbon emission* sebagai berikut:

“*Carbon emission* merupakan proses terjadinya pelepasan karbon dioksida ke atmosfer secara alami ataupun dari aktivitas manusia. Terdapat aktivitas berlebihan yang terlibat dalam proses bahan bakar fosil yang dibakar untuk energi dan transportasi yaitu melepaskan karbon dan gas rumah kaca lainnya ke atmosfer.”

Menurut International Energi Agency, carbon emission refers to:

“The release of carbon dioxide and other greenhouse gases into the atmosphere resulting from human activities, particularly from the combustion of fossil fuels.”

According to the Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC), carbon emissions are defined as:

“The release of greenhouse gases and/or their precursors into the atmosphere over a specified area and period of time.”

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, Sampai pada pemahaman penulis bahwa *carbon emission* merupakan gas-gas buangan yang mengandung karbon yang dihasilkan oleh aktivitas yang dilakukan oleh manusia baik dari rumah tangga maupun aktivitas operasional perusahaan. Dimana semakin meningkat gas buangan tersebut maka akan berdampak pada suhu di bumi yang akan menyebabkan penipisan lapisan ozon.

### **2.1.3.2 Pengertian Pengungkapan Emisi Karbon**

Pengungkapan emisi karbon merupakan pengungkapan yang menilai emisi karbon suatu organisasi dan menetapkan target pengurangan emisi. Pengungkapan emisi karbon penting karena informasi tersebut dibutuhkan oleh para pemangku kepentingan. Mereka ingin mengetahui tentang risiko lingkungan dari kegiatan operasi Perusahaan, serta bagaimana kegiatan Pembangunan dan perlindungan berkelanjutan disediakan oleh Perusahaan terhadap lingkungan (Pratiwi et al., 2025).

Indonesia memiliki komitmen kuat untuk mengurangi emisi gas rumah kaca (GRK) dan telah menetapkan berbagai peraturan untuk mencapai target tersebut. Kerangka hukum utama yang menjadi landasan adalah Peraturan Presiden (Perpres) No. 98 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Nilai Ekonomi Karbon (NEK). Peraturan ini lahir sebagai tindak lanjut dari ratifikasi Paris Agreement (UU No. 16 Tahun 2016) yang mewajibkan Indonesia menurunkan emisi untuk membatasi kenaikan suhu global. Dalam peraturan tersebut, karbon ditetapkan sebagai indikator universal dalam upaya pengendalian perubahan iklim sekaligus memiliki nilai ekonomi yang dapat dimanfaatkan untuk pembangunan berkelanjutan. Selain itu, NEK menjadi instrumen utama pemerintah untuk mencapai target kontribusi pengurangan emisi nasional (NDC) melalui aksi mitigasi dan adaptasi yang efisien, efektif, dan berkeadilan. (Peraturan Presiden tentang Penyelenggaraan Nilai Ekonomi Karbon).

Menurut (Bahriansyah et al., 2022) *Carbon emission Disclosure* sebagai berikut:

“Pengungkapan emisi karbon adalah suatu penyampaian informasi terkait jumlah emisi karbon yang dihasilkan perusahaan sebagai bentuk tanggung jawab sosial dan sinyal bagi investor mengenai risiko dan keberlanjutan sebuah perusahaan. Informasi ini bertujuan mengurangi ketidakpastian terkait rencana perusahaan di masa depan serta memperlihatkan kesungguhan perusahaan dalam mengatasi dampak lingkungan.”

Menurut (Dila et.al., 2023) *Carbon emission Disclosure* sebagai berikut:

“*Carbon emission disclosure* adalah salah satu cara korporasi mengungkapkan praktik lingkungannya. Pengungkapan lingkungan ini mencakup informasi tentang intensitas konsumsi energi dan emisi gas rumah kaca, tata kelola perusahaan dan inisiatif perubahan iklim, pencapaian target pengurangan gas rumah kaca, risiko dan kemungkinan yang terkait dengan konsekuensi perubahan iklim.”

Selanjutnya menurut (Simamora et al., 2022) *Carbon emission Disclosure* sebagai berikut:

“*Carbon emission disclosure* merupakan salah satu bentuk kontribusi perusahaan terhadap masalah pemanasan global, yang biasanya dilaporkan dalam laporan tahunan atau laporan keberlanjutan. Melalui pengungkapan emisi karbon, pemangku kepentingan akan menilai apakah perusahaan mampu bertanggungjawab menyampaikan informasi tentang kinerja lingkungan dengan benar.”

According to CDP (Carbon Disclosure Project), carbon emission disclosure refers to:

“The process by which companies report information related to greenhouse gas emissions, climate change risks, and strategies undertaken to manage environmental impacts.”

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, Sampai pada pemahaman penulis bahwa *carbon emission disclosure* merupakan bentuk transparansi Perusahaan kepada pemangku kepentingan dalam menangani dampak perubahan iklim dan pemanasan global, dimana perusahaan mengungkapkan data-data mengenai emisi karbon yang dihasilkan oleh kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan.

### **2.1.3.3 Indikator Pengukuran *Carbon emission Disclosure***

Dalam penelitian ini, *Carbon emission Disclosure* diukur menggunakan daftar periksa indeks proyek pengungkapan karbon yang dikembangkan oleh (Bae Choi, 2013) menetapkan lima kategori dengan 18 item yang relevan untuk pengungkapan emisi karbon. Perhitungan skor indeks pengungkapan emisi karbon dilakukan dengan memberikan penilaian pada setiap item pengungkapan dengan skor dikotomis, skor minimal 0 dan skor maksimal 18. Setiap item akan diberi skor 1, sehingga jika perusahaan mengungkapkan 1 (satu item) saja maka skor yang

diperoleh adalah 1 (satu). Namun jika item tidak diungkapkan maka diberi skor 0 (Nol).

Dengan demikian, berikut adalah formula pengungkapan emisi karbon menurut (Bae Choi, 2013) :

$$CED = \frac{\sum di}{M} \times 100\%$$

Keterangan:

CED : (Pengungkapan Emisi Karbon)

$\sum di$  : Skor total yang diungkapkan oleh perusahaan

M : Jumlah maksimum yang dapat diungkapkan perusahaan (18 item)

**Tabel 2 1**  
***Carbon Emission Disclosure Index***

No	Kategori	Item	Keterangan
1	Perubahan iklim: Risiko dan peluang	CC-1	Penilaian/deskripsi terhadap risiko (peraturan/regulasi baik khusus maupun umum) yang berkaitan dengan perubahan iklim dan tindakan yang diambil untuk mengelola risiko tersebut.
		CC-2	Penilaian/deskripsi saat ini (dan masa depan) dari implikasi keuangan, bisnis dan peluang dari perubahan iklim
2	Emisi Gas Rumah Kaca (GHG/Greenhouse Gas)	GHG 1:	Deskripsi metodologi yang digunakan untuk menghitung emisi gas rumah kaca (misal protocol GRK atau ISO).
		GHG 2:	Keberadaan verifikasi eksternal terhadap penghitungan kuantitas emisi GRK oleh siapa dan atas dasar apa.
		GHG 3:	Total emisi gas rumah kaca (metrik ton CO <sub>2</sub> -e) yang dihasilkan.
		GHG 4:	Pengungkapan lingkup 1 dan 2, atau 3 emisi GRK langsung.

		GHG 5:	Pengungkapan emisi GRK berdasarkan asal atau sumbernya (misal: batu bara, listrik, dll.).
		GHG 6:	Pengungkapan emisi GRK menurut fasilitas atau tingkat segmen.
		GHG 7:	Perbandingan emisi GRK dengan tahun-tahun sebelumnya.
3	Konsumsi Energi (EC/Energy Consumption)	EC-1	Jumlah energi yang dikonsumsi (misalnya tera-joule atau Peta-joule).
		EC-2	Penghitungan energi yang digunakan dari sumber daya yang dapat diperbaharui.
		EC-3	Pengungkapan menurut jenis, fasilitas atau segmen.
4	Pengurangan Gas Rumah Kaca dan Biaya (RC/Reduction and Cost)	RC-1	Perincian dari rencana atau strategi untuk mengurangi emisi GRK.
		RC-2	Perincian dari tingkat target pengurangan emisi GRK saat ini dan target pengurangan emisi.
		RC-3	Pengurangan emisi dan biaya atau tabungan (costs or savings) yang dicapai saat ini sebagai akibat dari rencana pengurangan emisi.
		RC-4	Biaya emisi masa depan yang diperhitungkan dalam perencanaan belanja modal (capital expenditure planning).
5	Akuntabilitas Emisi Karbon (AEC/Accountability of Emission Carbon)	ACC-1	Indikasi bahwa dewan komite (atau badan eksekutif lainnya) memiliki tanggung atas tindakan yang berkaitan dengan perubahan iklim.
		ACC-2	Deskripsi mekanisme bahwa dewan (atau badan eksekutif lainnya) meninjau perkembangan perusahaan yang berhubungan dengan perubahan iklim.

Sumber: (Bae Choi, 2013)

Di dalam tabel 2.1 kategori kedua GHG4 disebutkan mengenai ruang lingkup 1, 2, dan 3. Ruang lingkup ini berisi tentang sumber emisi perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun ringkasan ruang lingkup ini disajikan dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 2 2**  
**Deskripsi Ruang Lingkup**

Lingkup 1	Emisi GRK langsung	Emisi GRK terjadi dari sumber yang dimiliki atau dikendalikan perusahaan, misalnya oleh emisi dari pembakaran boiler, tungku kendaraan yang dimiliki oleh perusahaan emisi dari produksi kimia pada peralatan yang dimiliki dan perusahaan. dikendalikan oleh
		Emisi CO <sub>2</sub> langsung dari pembakaran biomassa tidak dimasukkan dalam lingkup 1 tetapi dilaporkan secara terpisah.
		Emisi GRK yang tidak terdapat pada protokol kyoto, misalnya CFC, NOX dll sebaiknya tidak dimasukkan dalam lingkup 1 tetapi dilaporkan secara terpisah.
Lingkup 2	Emisi GRK secara tidak langsung yang berasal dari Listrik	Mencakup emisi GRK dari pembangkit listrik yang dibeli atau dikonsumsi oleh perusahaan.
		Lingkup 2 secara fisik terjadi pada fasilitas dimana listrik dihasilkan.
Lingkup 3	Emisi GRK tidak langsung lainnya	Lingkup 3 adalah kategori pelaporan opsional yang memungkinkan untuk perlakuan semua emisi tidak langsung lainnya.
		Lingkup 3 adalah konsekuensi dari kegiatan perusahaan tetapi terjadi dari sumber yang tidak dimiliki atau dikendalikan oleh perusahaan.

## 2.1.4 Nilai Perusahaan

### 2.1.4.1 Pengertian Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan sering dikaitkan dengan harga saham yang pengukurannya dapat dilakukan dengan melihat perkembangan harga saham di bursa, jika harga saham meningkat berarti nilai perusahaan meningkat. Nilai perusahaan merupakan cerminan dari kesejahteraan pemilik perusahaan serta pemegang saham perusahaan. Semakin tinggi nilai perusahaan akan semakin meningkatkan kesejahteraan pemilik perusahaan (Supeno et al., 2022)

Pengertian nilai perusahaan Menurut (Nigrum Prawesti Endah, 2022) adalah:

“Nilai perusahaan adalah rasio nilai pasar yang menggambarkan kondisi yang terjadi di pasar. Rasio ini mampu memberi pinjaman bagi pihak manajemen perusahaan terhadap kondisi penerapan yang akan dilaksanakan dan dampaknya pada masa yang akan datang.”

Menurut (Ezra Ramdani et al., 2024) nilai Perusahaan adalah:

“Nilai perusahaan merupakan persepsi investor pada harga saham perusahaan yang dapat dipengaruhi oleh berbagai informasi, semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi nilai perusahaan sehingga dapat memakmurkan pemegang saham perusahaan.”

Menurut (Sulastri et al., 2017) nilai perusahaan Adalah:

“Nilai perusahaan adalah suatu tujuan jangka panjang perusahaan yang dilihat dari harga per sahamnya karena merupakan suatu penilaian investor terhadap perusahaan yang dapat diamati melalui pergerakan harga saham perusahaan yang ditransaksikan di bursa untuk perusahaan yang sudah go public.”

Menurut (Sugeng, 2017):

“Firm value is an investor's perception of the company's level of success. The firm value is associated with the stock price.”

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai perusahaan merupakan gambaran dari kinerja perusahaan yang bisa mempengaruhi atensi penanaman saham/investor kepada perusahaan. Semakin tinggi nilai perusahaan akan semakin meningkatkan kesejahteraan pemilik perusahaan ataupun pemegang saham perusahaan.

#### **2.1.4.2 Tujuan Memaximumkan Nilai Perusahaan**

Tujuan suatu perusahaan yaitu dengan meningkatkan nilai perusahaan akan menggambarkan kesejahteraan pemilik perusahaan, sehingga pemilik perusahaan akan menyerahkan urusan pengelolaan kepada orang-orang yang berkompeten dalam bidangnya, seperti manajer maupun komisaris untuk bekerja lebih keras dengan menggunakan berbagai intensif dalam memaximumkan nilai Perusahaan (Irnawati, 2021). Bagi perusahaan yang sudah go public, memaximumkan nilai perusahaan sama dengan memaximumkan harga pasar saham.

#### **2.1.4.3 Pengukuran Nilai Perusahaan**

Pengukuran nilai perusahaan menjadi penting untuk menentukan nilai wajar, pengukuran nilai Perusahaan dapat dihitung dengan menggunakan beberapa metode dan pendekatan.

Menurut(Sulastri et al., 2017) pengukuran nilai perusahaan terdiri

##### **1. *Price Earning Ratio* (PER)**

*Price Earning Ratio* (PER) adalah perbandingan antara harga saham Perusahaan dengan earning per share dalam saham. PER adalah fungsi dari

perubahan kemampuan laba yang diharapkan di masa yang akan datang. Semakin besar PER, maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan untuk tumbuh sehingga dapat meningkatkan nilai Perusahaan. PER dapat dihitung dengan rumus:

$$PER = \frac{\text{Harga Pasar Per Lembar Saham}}{\text{Laba Per Lembar Saham}}$$

## 2. Price to Book Value (PBV)

*Price to Book Value* (PBV) merupakan rasio dari perbandingan nilai pasar (*market value*) dengan nilai buku (*book value*) suatu saham perusahaan. Berdasarkan nilai rasio PBV, maka dapat mengetahui nilai perusahaan dari persepsi pasar (investor) dibandingkan nilai buku perusahaan tersebut, sehingga investor dapat mengetahui kondisi suatu saham overvalued atau undervalued. Secara umum nilai rasio PBV seharusnya berada diatas satu, yang mengisyaratkan bahwa nilai pasar saham lebih besar dari nilai bukunya atau perusahaan tersebut memiliki kinerja dan prospek yang baik menurut investor (pasar). Formula Price to Book Value (PBV) adalah sebagai berikut:

$$PBV = \frac{\text{Market Price per Share}}{\text{Book Value per Share}}$$

Market price (nilai pasar) dapat menggunakan harga penutupan saham yang bersangkutan di bursa efek, dimana harga penutupan merupakan representatif dari penawaran dan permintaan saham tersebut di pasar. Book Value (BV) adalah jumlah keseluruhan ekuitas perusahaan dibagi dengan jumlah saham yang beredar dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$BV = \frac{\text{Total Nilai Ekuitas}}{\text{Jumlah Saham}}$$

Total nilai ekuitas adalah total nilai aset (aktiva) dikurangi total nilai utang (liabilities). Penggunaan nilai buku (book value) pada formula tersebut membuat Price to Book Value (PBV) sering digunakan, diantaranya karena hal-hal berikut ini:

- a. Nilai buku (book value) relatif stabil sehingga perubahan PBV lebih disebabkan harga pasar.
- b. Selain mengakomodir perkembangan harga pasar PBV juga mengakomodir nilai akuntansi dalam hal ini nilai buku.
- c. Dapat digunakan untuk menghitung atau menilai saham yang mengalami kerugian.

Menurut Iryani (2018:49) ketentuan dalam menentukan pada posisi suatu saham berdasarkan pendekatan pada rasio *Price Book Value* (PBV) yaitu:

- $PBV > 1$ , maka saham dalam posisi overvalued
- $PBV = 1$ , maka saham dalam posisi fairvalued
- $PBV < 1$ , maka saham dalam posisi undervalued

### **3. Tobin's Q**

Salah satu alternatif yang digunakan dalam menilai nilai Perusahaan adalah dengan menggunakan Tobin's Q. Tobin's Q ini dikembangkan oleh professor James Tobin (Kumar, 2016: 197). Rasio ini merupakan konsep yang sangat berharga karena menunjukkan estimasi pasar keuangan saat ini tentang nilai hasil pengembalian dari setiap dolar investasi incremental. Tobin's Q dihitung dengan membandingkan rasio nilai pasar saham perusahaan dengan nilai buku ekuitas perusahaan. Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung Tobin's Q:

$$Tobin's\ Q = \frac{(MVE + DEBT)}{TA}$$

Keterangan:

MVE : Nilai pasar ekuitas (MVE Closing price x jumlah saham beredar)

DEBT : Total hutang perusahaan

TA : Total Aktiva

Tobin's Q versi Chung dan Pruitt (1994) dalam (Devi et al., 2017) menyatakan jika nilai Tobin's Q < 1 menggambarkan bahwa saham dalam kondisi undervalued, jika nilai Tobin's Q > 1 menggambarkan bahwa saham dalam kondisi overload dan jika nilai Tobin's Q sama dengan 1 menggambarkan bahwa saham dalam kondisi average.

Berdasarkan uraian diatas, penulis menggunakan rasio PBV sebagai proksi nilai perusahaan karena rasio PBV dapat menggambarkan besarnya premi yang diberikan pasar atas modal intelektual yang dimiliki perusahaan. PBV yang tinggi mencerminkan harga saham yang tinggi dibandingkan nilai buku per lembar saham. Semakin tinggi harga saham, semakin berhasil perusahaan menciptakan nilai bagi pemegang saham.

## **2.1.5 Kinerja Keuangan**

### **2.1.5.1 Pengertian Kinerja Keuangan**

Menurut (Fahmi 2020) kinerja keuangan sebagai berikut:

“Kinerja Keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar.”

Menurut Irham (2020) kinerja keuangan sebagai berikut:

“Kinerja keuangan merupakan suatu pemeriksaan yang dilakukan untuk mengetahui seberapa baik suatu perusahaan telah menerapkan peraturan pelaksanaan keuangan.”

Menurut (Kasmir, 2018) kinerja keuangan adalah:

“Kinerja keuangan merupakan evaluasi atau penilaian atas kondisi keuangan perusahaan dengan mempertimbangkan aspek-aspek seperti likuiditas, Kinerja Keuangan, solvabilitas, dan efisiensi penggunaan sumber daya keuangan. Penilaian ini dilakukan melalui analisis laporan keuangan dan rasio keuangan yang relevan.”

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan merupakan indikator penting yang mencerminkan Kesehatan dan prestasi suatu perusahaan dalam periode tertentu. Kinerja ini dapat diukur melalui analisis laporan keuangan dan rasio-rasio keuangan yang relevan, yang membantu perusahaan untuk menilai efektivitas penerapan kebijakan keuangan dan mengidentifikasi kondisi keuangan mereka, baik dari segi likuiditas, solvabilitas, maupun efisiensi penggunaan sumber daya. Dengan demikian, kinerja keuangan tidak hanya menggambarkan hasil dari aktivitas yang telah dilakukan tetapi juga menjadi alat evaluasi untuk perbaikan dan pengambilan Keputusan di masa depan.

#### **2.1.5.2 Tujuan dan Manfaat Kinerja Keuangan**

Tujuan kinerja keuangan dapat bervariasi tergantung pada tujuan dan kepentingan perusahaan. Berikut ini beberapa tujuan utama dari evaluasi kinerja keuangan:

**1. Meningkatkan nilai perusahaan dan kekayaan pemegang saham:**

Untuk mencapai tujuan ini, perusahaan fokus pada beberapa faktor penting. Pertama, perusahaan berupaya mencapai pertumbuhan laba yang berkelanjutan. Selain itu, manajemen aset dan utang dilakukan secara efisien untuk memaksimalkan pengembalian investasi. Keputusan investasi yang menguntungkan juga menjadi elemen penting dalam upaya mencapai peningkatan nilai perusahaan dan kekayaan pemegang saham.

**2. Mempertahankan keberlanjutan dan kelangsungan perusahaan:**

Hal ini mencakup pengelolaan risiko, memastikan ketersediaan likuiditas yang cukup, menjaga solvabilitas yang sehat, dan memastikan kemampuan perusahaan untuk bertahan di berbagai kondisi pasar. Keberlanjutan juga mencakup tanggung jawab sosial dan lingkungan (CSR), di mana perusahaan harus menyeimbangkan pertumbuhan ekonomi dengan dampak sosial dan lingkungan yang berkelanjutan. Dengan memperhatikan aspek keberlanjutan, kinerja keuangan membantu perusahaan dalam pengambilan keputusan jangka panjang yang memperhitungkan faktor ekonomi, sosial, dan lingkungan.

**3. Meningkatkan efisiensi dan produktivitas:**

Evaluasi kinerja keuangan dapat diarahkan untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas perusahaan. Ini melibatkan pengelolaan biaya, peningkatan efisiensi operasional, dan optimalisasi penggunaan aset perusahaan. Peningkatan efisiensi dan produktivitas memungkinkan

perusahaan untuk menghasilkan laba yang lebih besar dengan sumber daya yang ada.

### **2.1.5.3 Pengukuran Kinerja Keuangan**

Pengukuran dan penilaian keuangan perusahaan adalah langkah awal bagi perusahaan untuk melakukan perbaikan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan efektivitas operasional sehingga dapat bersaing dengan perusahaan lain. Penilaian kinerja keuangan sangat penting karena membantu perusahaan menetapkan standar dan mengukur pencapaian dalam periode tertentu. Penilaian ini berperan dalam menentukan strategi perusahaan di masa depan serta memberikan gambaran menyeluruh tentang kinerja perusahaan. Selain itu, penilaian kinerja keuangan memungkinkan evaluasi kontribusi masing-masing divisi atau bagian dalam mencapai tujuan perusahaan. Dengan demikian, penilaian kinerja keuangan memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan dan perencanaan di tingkat perusahaan.

Menurut Kasmir (2018), laporan keuangan secara sederhana didefinisikan sebagai:

"Laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam periode tertentu." Sementara itu, Kieso, Weygandt, dan Warfield (2017:2) menyatakan bahwa laporan keuangan adalah sarana utama untuk menyampaikan informasi keuangan kepada pihak di luar perusahaan, memberikan gambaran kinerja perusahaan dalam bentuk yang dikuantifikasi dalam satuan uang.

### **2.1.5.4 Analisis Rasio Keuangan**

Metode yang umum digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan adalah analisis rasio keuangan. Menurut Kasmir (2018)

## Jenis-Jenis Rasio Keuangan

### 1. Rasio Likuiditas

Menurut Kasmir (2018:128), “rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.” Rasio likuiditas meliputi:

#### a. Current Ratio

Rasio lancar digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar. Semakin tinggi current ratio, semakin besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Rumus untuk mencari Current Ratio adalah sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

#### b. Quick Ratio

Perbandingan antara aktiva lancar setelah dikurangi persediaan dengan hutang lancar. Quick ratio yang rendah menunjukkan adanya investai yang sangat besar dalam persediaan atau disebabkan perputaran persediaan yang lambat. Rumus untuk mencari Quick Ratio adalah sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Asset} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

#### c. Cash Ratio

Cash ratio merupakan kemampuan untuk membayar utang yang segera harus dipenuhi dengan kas yang tersedia dalam perusahaan dan efek yang dapat segera diuangkan yaitu dengan membandingkan antara uang kas yang ada pada perusahaan dengan utang lancar. Semakin besar ratio ini maka semakin baik.

Rumus untuk mencari Cash Ratio adalah sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash or Cash Equivalent}}{\text{Current Liabilities}}$$

## 2. Rasio Aktivitas

Menurut Kasmir (2018:174), “Rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya.” Salah satu rasio yang termasuk dalam rasio aktivitas adalah:

### a. Inventory Turnover

Rasio perputaran persediaan digunakan untuk mengukur seberapa sering persediaan perusahaan terjual selama periode tertentu. Perputaran persediaan yang tinggi menunjukkan bahwa persediaan terjual dengan cepat dalam satu tahun, yang menandakan efektivitas manajemen perusahaan dalam mengelola persediaan. Sebaliknya, perputaran persediaan yang rendah menunjukkan adanya kekurangan dalam pengendalian persediaan yang efektif.

Rumus untuk mencari Inventory Turn Over adalah sebagai berikut:

$$\text{Inventory Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

- b. Fixed Asset Turn Over Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode.

Rumus untuk mencari Fixed Asset Turn Over adalah sebagai berikut:

$$\text{Fixed Asset Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva Tetap}}$$

- c. Total Asset Turn Over

Perputaran total aktiva menunjukkan bagaimana tingkat efektivitas perusahaan dalam menggunakan seluruh aktiva untuk menciptakan penjualan dalam menggunakan seluruh aktiva untuk menciptakan penjualan dan pendapatan laba. Tingkat perputaran ini ditentukan oleh perputaran elemen aktiva itu sendiri.

Rumus untuk mencari Total Asset Turn Over adalah sebagai berikut:

$$\text{Fixed Asset Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

- d. Receivable Turn Over

Perputaran piutang menunjukan kualitas piutang perusahaan dan kesuksesan perusahaan dalam mengumpulkan piutang.

Rumus untuk mencari Receivable Turn Over adalah sebagai berikut:

$$\text{Receivable Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Rata - Rata Piutang}}$$

- e. Working Capital Turn Over

Digunakan untuk menghitung berapa kali dana yang tertanam dalam modal kerja perusahaan dalam satu tahun.

$$\text{Working Capital Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja}}$$

### 3. Rasio solvabilitas

Menurut (Kasmir, 2019:153), "Rasio Solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang." Yang termasuk dalam rasio solvabilitas adalah:

a. Debt Asset Ratio (Dept Ratio)

Rasio ini memperlihatkan proporsi antara kewajiban yang dimiliki dan seluruh kekayaan yang dimiliki. Rumus untuk mencari Debt Ratio adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Asset}}$$

b. Total Debt Equity Ratio

Merupakan rasio perbandingan antara total utang dengan modal sendiri yang berupa saham dan surat-surat berharga lainnya. Rumus untuk mencari *Debt to Equity Ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang (Debt)}}{\text{Equity}}$$

c. Long Term Dept to Equity Ratio

Digunakan untuk menghitung seberapa besar modal sendiri yang digunakan untuk menjamin utang jangka panjang.

Rumus untuk mencari LTDtER adalah sebagai berikut:

$$LTDtER = \frac{Long\ Term\ Debt}{Equity}$$

#### 4. Rasio Kinerja Keuangan

Menurut (Kasmir, 2018:198), “Rasio Kinerja Keuangan adalah rasio yang dapat mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba. Rasio ini memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan.”

Yang termasuk rasio Kinerja Keuangan adalah:

##### a. Net Profit Margin (NPM)

Menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba pada tingkat penjualan tertentu. Secara umum rasio rendah menunjukkan ketidakefisienan manajemen.

Rumus untuk mencari *Net Profit Margin* (NPM) adalah sebagai berikut:

$$Net\ Profit\ Margin\ (NPM) = \frac{Earning\ After\ Tax}{Sales}$$

##### b. Return On Asset (ROA)

ROA atau tingkat pengembalian atas investasi dan efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan yaitu mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi dalam rangka untuk menghasilkan laba.

Rumus untuk mencari *Return On Asset* adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{Earning\ After\ Interest\ and\ Tax}{Total\ Asset}$$

##### c. Return on Equity (ROE)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan. Rasio ini merupakan ukuran Kinerja Keuangan dari sudut pandang pemegang saham. Dalam penelitian ini, rasio profitabilitas dengan *Return On Asset* dan *Return on Equity* ditetapkan sebagai proksi pengukuran kinerja keuangan.

Rumus untuk mencari Return on Equity adalah sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Equity}}$$

Penelitian ini menggunakan *Return on Asset* (ROA) sebagai pengukuran kinerja keuangan. Rasio ini dianggap paling menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mencapai laba, karena melalui rasio ini manajemen dapat menunjukkan kemampuannya dalam mengelola aktiva yang dimiliki perusahaan untuk mencapai laba pada titik pengembalian yang diharapkan. Perusahaan yang memiliki ROA yang tinggi cenderung memiliki harga saham yang lebih tinggi dan return saham yang lebih baik.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu sebagai kajian Pustaka bertujuan untuk mengetahui hubungan antara penelitian yang pernah dilakukan mengenai pengungkapan Emisi Karbon ( $X_1$ ), Nilai Perusahaan ( $Y$ ), Kinerja Perusahaan ( $Z$ ) sebagai variabel intervening. Adapun penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu sebagai berikut:

**Tabel 2 3**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Bahriansyah et al., (2022) Pengungkapan Emisi Karbon Terhadap Nilai Perusahaan dengan Media Exposure Sebagai Variabel Moderasi	Variabel Independen: Emisi Karbon Variabel Dependen: Nilai Perusahaan Variabel Moderasi: Media Exposure	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengungkapan emisi karbon berpengaruh signifikan dan positif terhadap nilai perusahaan. Paparan media tidak mampu memoderasi hubungan antara pengungkapan emisi karbon terhadap nilai perusahaan.
2	Aulana Putri et al., (2025) Pengaruh <i>Carbon emission Disclosure</i> terhadap Nilai Perusahaan dengan Sensitivitas Industri sebagai Variabel Moderasi: Studi Empiris pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022.	Variabel Independen: <i>Carbon emission</i> Variabel Dependen: Nilai Perusahaan Variabel Moderasi: Sensitivitas Industri	terdapat hubungan positif antara <i>carbon emission disclosure</i> terhadap nilai perusahaan. Selanjutnya Sensitivitas industri tidak mampu memoderasi hubungan antara <i>carbon emission disclosure</i> terhadap nilai perusahaan.
3	Trimuliani et al., (2023) Pengungkapan Emisi Karbon dan Kinerja Karbon terhadap Nilai Perusahaan: Moderasi Kepemilikan Negara	Variabel Independen: Pengungkapan Emisi Karbon Kinerja Karbon Variabel Dependen: Nilai Perusahaan Variabel Moderasi: Kepemilikan Negara	Hasilnya menunjukkan bahwa pengungkapan emisi karbon dan kinerja karbon berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Kepemilikan negara tidak mampu memoderasi pengungkapan emisi karbon terhadap nilai perusahaan namun mampu memoderasi kinerja karbon dengan nilai perusahaan.

4	Nugraha (2024) Pengungkapan Emisi Karbon dan Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan	Variabel Independen: Pengungkapan Emisi Karbon Kinerja Lingkungan Variabel Dependen: Nilai Perusahaan	Hasilnya menunjukkan bahwa emisi karbon berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, kinerja lingkungan tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan, pengungkapan emisi karbon dan kinerja lingkungan secara simultan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.
5	Nur Afni et al., (2023) Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon dan Investasi Hijau terhadap Nilai Perusahaan	Variabel Independen: Pengungkapan Emisi Karbon Investasi Hijau Variabel Dependen: Nilai Perusahaan	Hasil dari pengujian hipotesis menghasilkan yaitu variabel pengungkapan emisi karbon memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, sementara investasi hijau tidak memberikan pengaruh terhadap nilai perusahaan.
6	Damayanti (2024) Pengaruh Profitabilitas Struktur Modal Dan Keputusan Investasi Terhadap Nilai Perusahaan	Variabel Independen: Struktur Modal Keputusan Investasi Variabel Dependen: Nilai Perusahaan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur modal yang diproksikan dengan DER berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Untuk profitabilitas yang diproksikan dengan ROE dan keputusan investasi yang diproksikan dengan PER berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan
7	Damas et al. (2021) Pengaruh <i>Eco-Efficiency Green</i>	Variabel Independen: <i>Eco-Efficiency Green</i> <i>Inovation</i>	<i>Eco-efficiency</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap Nilai

	<i>Inovation dan Carbon emission Disclosure Terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Lingkungan sebagai Moderasi</i>	<i>Carbon emission Disclosure</i> Variabel Dependen: Nilai Perusahaan Variabel Moderasi: Kinerja Lingkungan	Perusahaan, <i>Green Innovation</i> berpengaruh positif signifikan terhadap Nilai Perusahaan, <i>Carbon emission Disclosure</i> berpengaruh positif signifikan terhadap Nilai Perusahaan, Kinerja Lingkungan memperkuat pengaruh <i>Eco-efficiency</i> terhadap Nilai Perusahaan.
8	Rangga et al., (2023) Pengungkapan Emisi Karbon Biaya CSR Profitabilitas dan Kebijakan Hutang terhadap Nilai Perusahaan	Variabel Independen: Pengungkapan Emisi Karbon Biaya CSR Profitabilita Kebijakan Hutang Variabel Dependen: Nilai Perusahaan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengungkapan emisi karbon berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, biaya CSR dan profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, kebijakan hutang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.
9	Kemala Puteri et al., (2023) <i>Carbon emission Disclosure pada Sektor Energi: Environmental Management System dan Environmental Performance</i>	Variabel Independen: <i>Environmental Management System</i> <i>Environmental Performance</i> Variabel Dependen: <i>Carbon emission Disclosure</i>	Hasil pengujian menunjukkan bahwa <i>environmental management system</i> , <i>environmental performance</i> , serta variabel kontrol leverage dan firm age memiliki dampak simultan terhadap <i>carbon emission disclosure</i> . <i>Environmental management system</i> dengan variabel kontrol leverage dan firm age memiliki dampak positif parsial dan <i>environmental</i>

			performance dengan variabel kontrol leverage dan firm age tidak memiliki dampak.
10	Pratiwi et al., (2025) Pengungkapan Emisi Karbon dan <i>Green Accounting</i> Terhadap Performa Perusahaan dengan Pengungkapan SDGs sebagai Variabel Pemediasi	Variabel Independen: Pengungkapan Emisi Karbon <i>Green Accounting</i> Variabel Dependen: Performa Perusahaan dengan Pengungkapan SDGs sebagai Variabel Pemediasi	engungkapan emisi karbon tidak berpengaruh terhadap performa perusahaan, pengungkapan emisi karbon tidak berpengaruh terhadap pengungkapan SDGs, <i>Green Accounting</i> berpengaruh signifikan terhadap performa perusahaan, <i>Green Accounting</i> berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan SDGs, SDGs berpengaruh signifikan terhadap performa perusahaan, SDGs tidak mampu memediasi pengaruh <i>Green Accounting</i> terhadap performa perusahaan dan SDGs tidak mampu memediasi pengaruh carbon disclosure terhadap performa perusahaan.
11	(Kelvin C et al., 2017) Pengungkapan Emisi Karbon sebagai Mekanisme Peningkatan Kinerja untuk Menciptakan Nilai Perusahaan	Variabel Independen: Pengungkapan Emisi Karbon Variabel Dependen: Sebagai Mekanisme Peningkatan Kinerja untuk Menciptakan Nilai Perusahaan	pengungkapan emisi karbon berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, kinerja operasional dan biaya ekuitas. Sementara kinerja keuangan memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, kinerja

			operasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, dan biaya ekuitas memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.
12	(Fadila, 2025) Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon dan Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada sektor energi yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2020-2024)	Variabel Independen: Pengungkapan emisi karbon Variabel Dependen: Kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan emisi karbon tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Sebaliknya, kinerja lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan sektor energi.
13	(Bunga et al., 2025) Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan yang Terdaftar di Sektor Energi Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2023	Variabel Independen: Kinerja Keuangan Variabel Dependen: Nilai Perusahaan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial hanya variabel profitabilitas yang berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan variabel likuiditas, solvabilitas, dan aktivitas tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan.

## 2.3 Kerangka Pemikiran

### 2.3.1 Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon Terhadap Nilai Perusahaan

Keterkaitan antara pengungkapan emisi karbon dengan nilai perusahaan ini sejalan dengan teori legitimasi dan sinyal, dimana secara konsep teori legitimasi merupakan sebuah mekanisme yang mendukung organisasi dalam mengimplementasikan dan mengembangkan pengungkapan sosial dan lingkungan

secara sukarela dengan tujuan untuk memenuhi kontrak sosial mereka agar mendapatkan pengakuan (recognition) dari pihak yang berkepentingan (stakeholders) terhadap aktivitas dan tujuan mereka (Alfayerds et al., 2021). Perusahaan akan cenderung mencari legitimasi dari lingkungan sekitarnya terkait dengan aktivitas operasi perusahaan.

Legitimasi tersebut diperoleh salah satunya dengan memberikan informasi terkait dengan kegiatan operasi perusahaan yang berdampak terhadap lingkungannya. Perusahaan yang telah mendapatkan legitimasi cenderung akan meningkatkan citra serta reputasinya di mata para stakeholders, yang akan berdampak pada nilai perusahaan secara keseluruhan.

Sejalan dengan teori sinyal, bahwa perusahaan akan mengungkapkan informasi berupa sinyal positif sebagai tanda keberhasilan perusahaan dalam melakukan aktivitas usahanya. Sinyal positif ini tentunya akan mendapat respon yang positif juga dari para stakeholders, khususnya para pemegang saham yang mana hal ini akan dapat meningkatkan kepercayaan pemegang saham maupun calon pemegang saham terhadap perusahaan sehingga meningkatkan harga saham dan nilai perusahaan.

Adapun pendapat menurut (Trimuliani et al., 2023) menyatakan bahwa:

“Pengungkapan emisi karbon menjadi salah satu pertimbangan dalam menilai bagaimana tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan dan investasi jangka panjang. Berbagai pengungkapan dan upaya yang dilakukan tentu akan mendapatkan respon yang beragam dari investor yang akan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Pengungkapan lingkungan perusahaan yang ditingkatkan dapat menguntungkan perusahaan dengan meningkatkan nilainya melalui pengurangan biaya modal atau peningkatan arus kas atau keduanya.”

Dalam penelitian yang dilakukan Alfayerds dan Setiawan (2021) mendapatkan hasil bahwa *carbon emission disclosure* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Damas et al., 2021) yang menyatakan bahwa perusahaan yang menerbitkan pengungkapan karbon emisi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Selain itu, Azhari dan Hasibuan (2023) dalam penelitiannya mengemukakan pengungkapan karbon emisi berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Pengungkapan emisi karbon tidak hanya berfungsi sebagai alat legitimasi sosial, tetapi juga sebagai strategi peningkatan nilai perusahaan melalui citra positif, reputasi yang baik, dan kepercayaan investor.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *carbon emission disclosure* adalah tempat untuk mengkomunikasikan kinerja bagi perusahaan dalam bentuk laporan mengenai aspek ekonomi, sosial dan lingkungan. Pengungkapan emisi karbon dapat mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan. Nilai perusahaan akan terjamin tumbuh secara berkelanjutan apabila perusahaan memperhatikan tiga aspek dimensi tersebut karena keberlanjutan merupakan keseimbangan antara kepentingan ekonomi, lingkungan, dan masyarakat.

### **2.3.2 Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan**

Kinerja keuangan merupakan indikator penting yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya keuangannya secara efisien dan efektif. Kinerja keuangan sering kali dijadikan dasar penilaian investor dalam menilai prospek dan kesehatan suatu perusahaan. Salah satu tujuan utama dari peningkatan kinerja keuangan adalah untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Nilai

perusahaan mencerminkan persepsi pasar terhadap kinerja dan prospek masa depan perusahaan, yang seringkali diukur melalui indikator *Price to Book Value (PBV)*.

Penelitian yang dilakukan oleh (Yulianto et al., 2019) menunjukkan bahwa kinerja keuangan yang diukur melalui indikator likuiditas dan profitabilitas memiliki pengaruh yang berbeda terhadap nilai perusahaan. Dalam penelitian tersebut, likuiditas diproksikan dengan *Current Ratio (CR)* dan profitabilitas diproksikan dengan *Return on Assets (ROA)*. Hasilnya menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, yang berarti semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, maka akan meningkatkan kepercayaan investor, sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Sebaliknya, profitabilitas tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan dalam penelitian tersebut. Meskipun secara teoritis profitabilitas yang tinggi diharapkan dapat meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan laba, hasil empiris menunjukkan bahwa faktor ini tidak selalu menjadi pertimbangan utama bagi investor. Hal ini dapat disebabkan oleh adanya faktor lain yang lebih dominan, seperti volatilitas biaya operasional, regulasi industri, atau tingkat persaingan pasar yang tinggi. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan bersifat kontekstual dan dapat berbeda-beda antar sektor industri.

### **2.3.3 Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon Terhadap Kinerja Keuangan**

Pengungkapan emisi karbon merupakan salah satu bentuk transparansi perusahaan terhadap upaya mitigasi dan pengelolaan dampak lingkungan yang

ditimbulkan dari operasional bisnis, khususnya di sektor energi yang menjadi kontributor utama emisi gas rumah kaca. Pengungkapan ini tidak hanya menjadi wujud tanggung jawab sosial, melainkan juga berpotensi memengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Semakin tinggi dan komprehensif tingkat pengungkapan emisi karbon, perusahaan dipandang lebih kredibel, beretika, dan bertanggung jawab oleh para pemangku kepentingan, termasuk investor dan pelanggan. Hal ini pada akhirnya dapat meningkatkan citra, reputasi, serta kepercayaan publik terhadap perusahaan, sehingga terbuka akses lebih luas terhadap pendanaan dan peluang bisnis baru yang mendukung kinerja keuangan.

Temuan empiris yang mendukung hal ini diungkapkan oleh Windari Anggraeni (2015) yang menunjukkan bahwa pengungkapan emisi karbon berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan, yang diukur menggunakan rasio keuangan seperti Return on Assets (ROA), dan Return on Equity (ROE). Perusahaan yang secara aktif dan transparan mengungkapkan informasi emisi karbon, cenderung memperoleh kinerja keuangan yang lebih baik, antara lain karena meningkatnya reputasi, efisiensi operasional, serta dukungan investor terhadap perusahaan yang berorientasi ramah lingkungan.

Studi yang dilakukan oleh (Yuliandhari et al., 2023) bahkan menemukan adanya pengaruh negatif dan signifikan pengungkapan emisi karbon terhadap kinerja keuangan pada sektor pertambangan, karena beban tambahan yang ditanggung akibat pengungkapan tersebut. Dengan demikian, pengaruh pengungkapan emisi karbon terhadap kinerja keuangan dapat bervariasi tergantung sektor industri dan besaran biaya kepatuhan yang harus ditanggung perusahaan.

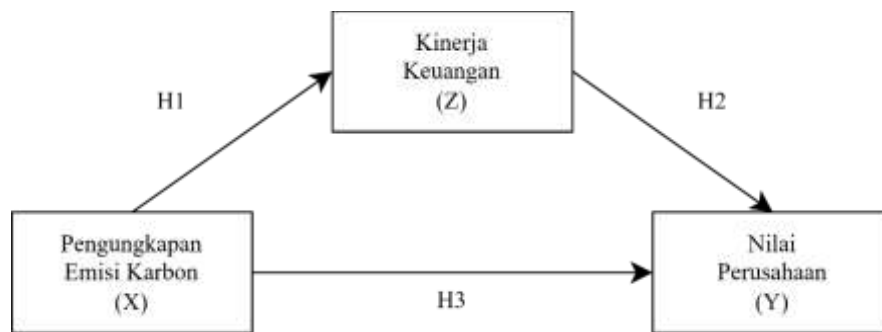
Secara keseluruhan, berdasarkan teori legitimasi dan teori sinyal, pengungkapan emisi karbon merupakan strategi perusahaan untuk memperoleh legitimasi sosial dan mengirimkan sinyal positif kepada pasar bahwa perusahaan mengelola risiko lingkungan secara bertanggung jawab. Sehingga, pengungkapan emisi karbon cenderung memiliki dampak positif terhadap kinerja keuangan dalam jangka panjang, khususnya pada perusahaan yang konsisten menerapkan praktik keberlanjutan dan tata kelola lingkungan yang baik.

#### **2.3.4 Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon Terhadap Nilai Perusahaan melalui Kinerja Keuangan**

Pengungkapan emisi karbon merupakan salah satu aspek dari tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan yang semakin mendapat perhatian dari investor, pemerintah, serta masyarakat luas. Transparansi perusahaan dalam mengungkapkan informasi emisi karbon tidak hanya mencerminkan kepatuhan terhadap regulasi lingkungan, tetapi juga menjadi sinyal positif terhadap komitmen keberlanjutan perusahaan. Menurut teori legitimasi, perusahaan akan berupaya untuk mendapatkan penerimaan sosial dengan cara mengungkapkan tanggung jawab lingkungannya, termasuk pengelolaan emisi karbon. Selain itu, teori sinyal menjelaskan bahwa pengungkapan tersebut menjadi sarana untuk menyampaikan kondisi dan prospek perusahaan kepada investor.

Hasil serupa juga ditemukan dalam studi oleh Sari dan Darmawan (2022) dalam (Nur Afni et al., 2023) yang menunjukkan bahwa perusahaan dengan pengungkapan karbon yang lebih tinggi cenderung memiliki kinerja keuangan yang

lebih baik, dan pada akhirnya tercermin dalam nilai perusahaan yang lebih tinggi. Kedua penelitian ini menegaskan bahwa kinerja keuangan dapat menjadi saluran penting dalam mentransmisikan dampak pengungkapan emisi karbon terhadap peningkatan nilai perusahaan, terutama di sektor industri yang memiliki risiko lingkungan tinggi.



**Gambar 2 1**  
**Kerangka Penelitian**

## 2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik (Sugiyono, 2022). Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dipaparkan di atas maka perlu dilakukan pengujian hipotesis untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Penulis

mengasumsikan jawaban sementara (hipotesis) dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1: Pengungkapan Emisi Karbon berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan

H2: Kinerja Keuangan berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan

H3: Pengungkapan Emisi Karbon berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan

H4: Pengungkapan Emisi Karbon dan Kinerja Keuangan berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan

H5: Pengungkapan Emisi Karbon berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan Melalui Kinerja Keuangan